

Surat Kabar : Koran Jakarta

Edisi : 16 April 2012

Subyek : Gempa

Halaman : 2

### Warga Aceh Harus Tetap Waspada Gempa

JAKARTA - Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memperkirakan gempa akan terjadi kembali di kawasan Nang groe Aceh Darussalam (NAD) dan sekitarnya. Gempa akan terjadi karena alam masih mencari keseimbangan paska getaran gempa pertama.

Oleh karena itu, warga Aceh diminta untuk terus waspada dan siaga. Penegasan tersebut diungkapkan Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho, di Jakarta, Minggu (15/4). Menurut Sutopo, gempa baru akan berakhir setelah alam mencapai keseimbangannya kembali.

"Belum dapat diperkirakan sampai kapan gempa itu akan berakhir. Karena itu, untuk status Aceh masih dikategorikan kawasan rawan gempa," kata Sutopo.

Dijelaskannya, meski gempa di Aceh terjadi akibat aktivitas sesar geser lempeng yang bersifat horizontal dan tidak akan menimbulkan tsunami, bila terjadi terus-menerus akan memengaruhi sistem zona subduksi yang ada di Mentawai. "Karena itu, terhadap masyarakat yang ada di Aceh, kami mengimbau untuk tetap siaga dan waspada," ujar Sutopo.

Ditambahkannya, tsunami di Aceh dapat terjadi kembali bergantung dari sifat gempanya. Seperti diketahui, gempa berkekuatan besar terjadi kembali di Kabupaten Simeuleu, Aceh, Minggu (15/4). Gempa dengan kekuatan 6,4 skala richter itu terjadi pada pukul 12.57 WIB.

Pusat gempa berada di kedalaman 121 kilometer dan berada di posisi 2,49 lintang utara - 90,33 bujur timur, dan berada 641 kilometer barat daya Kabupaten Simeulue. Sebelumnya, Rabu (11/4), secara berturut-turut, kawasan Simeuleu telah diguncang dua gempa besar berkekuatan 8,5 skala richter dan 8,1 skala richter. Gempa menimbulkan getaran hingga ke seluruh Pulau Sumatra.

#### Zona Rawan

Secara terpisah, Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Gamawan Fauzi, mengatakan posisi geografis Indonesia yang terletak di ujung pergerakan tiga lempeng dunia, yakni Eurasia, Indonesia, Indo-Australia dan Pasifik, jelas tak menguntungkan jika dilihat dari potensi bencana.

Alasannya, Indonesia tak bisa mengelak dari kemungkinan diguncang bencana, terutama gempa. Akan tetapi, kata Gamawan, bukan berarti pasrah begitu saja. Bencana gempa memang setiap saat mengintai tapi harus ada cara agar bencana yang datang tidak menjadi tragedi. "Minimal itu tertuang dalam perda, terutama perda yang mengatur tentang kriteria bangunan yang tahan gempa. Paling penting daerah itu harus membuat peraturan daerah tentang bangunan tahan gempa," kata Gamawan, kemarin.

Mantan Menteri Riset dan Teknologi, Kusmayanto Kadiman, juga menekankan pentingnya zonasi daerah rawan gempa. Dengan adanya zona itu, setidaknya ada upaya untuk meminimalkan efek dari gempa. Menurut Kusmayanto, zonasi gempa menjadi penting bagi Indonesia mengingat letaknya yang ada di atas lempengan Bumi yang rawan gempa.

Ini tanggung jawab pemerintah, teknolog, dan pakar, juga para pebisnis. Sementara itu, hasil pemetaan BNPB mencatat 321 kabupaten dan kota yang rentan terdampak bencana. Ada 13 jenis bencana, antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung, angin puting beliung, dan kekeringan yang mengintai daerah-daerah di Indonesia. "321 kabupaten dan kota atau 65 persen memiliki risiko tinggi terdampak bencana," kata Sutopo.